

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN IBU TERHADAP STATUS GIZI BALITA

Nurmaliza¹, Sara Herlina²

^{1,2} Program Studi D III Kebidanan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Abdurrah
nurmaliza@univrab.ac.id

ABSTRAK

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat mengonsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi masyarakat merupakan salah satu masalah kesehatan yang dihadapi oleh negara Indonesia. Indikator status gizi masyarakat salah satunya adalah status gizi balita. Upaya mencapai status gizi anak balita yang baik tidak terlepas dari pengetahuan orang tua khususnya ibu sebagai pengasuh karena ibu sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan makan keluarga termasuk untuk anak balita. Untuk itu pemahaman seorang ibu dan pendidikan yang tinggi mengenai status gizi balita menjadi sangat penting. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pendidikan terhadap status gizi balita. Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang memiliki balita sebanyak 70 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini dianalisa secara univariat dan bivariate. Hasil penelitian berdasarkan uji *chi square* diperoleh nilai *Pvalue* <0,05 (<0,006<0,05) dan (<0,034<0,05). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan dan pendidikan terhadap status gizi balita.

Kata kunci : Status gizi, Balita, Pendidikan, Pengetahuan

ABSTRAK

Nutritional status is the state of the body as a result of eating foods and the use of nutrients. Society Nutrition Status is one of the Indonesia health issues. One of indicator of Society Nutritional Status is the toddler nutritional status. Efforts to achieve the good toddler nutritional status is knowledge of parents, especially mothers as caregivers and her responsibility in family meals implementation including for children. Therefore mother's understanding of toddler food and nutrition is very important. The purpose of this research to determine the relationship of knowledge and education to the nutritional status of children. This research is a quantitative analytic research with cross sectional approach. Sample in this research is some mothers who have toddler counted 70 people. The sampling technique used was purposive sampling. This study was analyzed univariat and bivariate. The result of the research is based on chi square test with Pvalue value <0,05 (<0,006 <0,05) and (<0,034 <0,05). The conclusion of this research is there is relationship between knowledge and education to the Toddler nutritional status

Keywords : Nutritional Status, Toddler, Education , knowledge

Pendahuluan

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat dari pemakaian, penyerapan, dan penggunaan makanan. Pengertian lain menyebutkan bahwa status gizi merupakan

ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan daristatus tubuh yang berhubungan dengangizi dalam bentuk variabel tertentu (Supriasa, 2012). Rencana Pembangunan

Jangka Menengah Nasional 2010-2014, perbaikan status gizi masyarakat merupakan salah satu prioritas dengan menurunkan prevalensi balita gizi kurang (*underweight*) menjadi 15% dan prevalensi balita pendek (*stunting*) menjadi 32% pada tahun 2014. Hasil Riskesdas dari tahun 2007 ke tahun 2013 menunjukkan fakta yang memprihatinkan dimana *underweight* meningkat dari 18,4% menjadi 19,6%, *stunting* juga meningkat dari 36,8% menjadi 37,2%, sementara *wasting* (kurus) menurun dari 13,6% menjadi 12,1% (Kemenkes, 2015). Berdasarkan petunjuk teknik pemantauan status gizi (PSG) anak balita tahun 1999, klasifikasi status gizi dibedakan menjadi 5 yaitu : gizi buruk, gizi kurang, gizi sedang, gizi baik dan gizi lebih. Baku WHO-NCHS (*World Health Organization- National Centre for Health Statics*) digunakan sebagai baku antropometri Indonesia (Depkes RI, 2011). Prevalensi gizi buruk balita di Provinsi Riau pada tahun 2015 (1,03) mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya (1,28%). Prevalensi gizi buruk balita tahun 2015 berada dibawah target yang telah ditetapkan yaitu 1,5%. Sedangkan prevalensi gizi kurang ternyata mengalami kenaikan dari tahun 2014 sebesar 6,6% menjadi 7,7% pada tahun 2015. Akan tetapi, prevalensi gizi kurang tersebut masih berada dibawah target propinsi pada tahun 2015 yaitu sebesar 8,8% (Dinas Kesehatan Riau, 2015).

Anak balita merupakan salah satu kelompok usia yang mendapatkan prioritas utama oleh pemerintah dalam hal upaya perbaikan gizi karena kelompok anak pada usia tersebut masih sangat memerlukan gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan. Balita yang kurang gizi mempunyai risiko meninggal lebih tinggi dibandingkan balita yang tidak kurang gizi (WHO, 2015). Masa balita menjadi lebih penting karena merupakan masa yang kritis dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Terlebih lagi triwulan kedua dan ketiga masa kehamilan dan dua

tahun pertama pasca kelahiran merupakan masa emas (*golden periode*) dimana sel-sel otak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Adanya gangguan kesehatan akan membawa dampak terhadap laju tumbuh kembang tubuh anak sedangkan salah satu faktor yang dapat menentukan daya tahan tubuh seseorang anak adalah keadaan gizinya (Soetjiningsih, 2014). Upaya mencapai status gizi anak balita yang baik tidak terlepas dari peran orang tua khususnya ibu sebagai pengasuh karena ibu sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan makan keluarga termasuk untuk anak balita sangat penting. Hal ini dapat tercermin di dalam pola pemberian makanan balita yang di terapkan atau di praktekkan ibu kepada anak balita yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Anak merupakan konsumen pasif, artinya anak menerima makanan dari apa yang disediakan ibunya (Proverawati, 2009). Asupan gizi yang baik pada anak sering tidak bisa dipenuhi seorang anak karena disebabkan beberapa faktor. Termasuk diantaranya adalah tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan, kondisi social ekonomi keluarga, ketersediaan bahan pangan, serta hubungan emosional anggota keluarga yang lain yang tercermin dalam suatu kebiasaan. Adanya faktor-faktor tersebut menjadikan perlu adanya suatu perhatian dalam memberikan makanan kepada anak karena perilaku dan sikap yang terpola 3 dalam suatu kebiasaan memberi makan kepada anak dapat mempengaruhi asupan zat-zat gizi untuk anak (Supariasa, 2012). Hasil penelitian Munawaroh tahun 2015 menyatakan bahwa ibu yang memberikan pola asuh baik dan status gizi kurus ada sebanyak 29 (90,6%), sedangkan ibu yang mempunyai pola asuh kurang baik, ada 11 (47,9%) balita kurus. Hasil uji statistik diperoleh nilai *pvalue* 0,012 maka dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh dengan status gizi balita. Menurut penelitian Rakhmawati (2014) bahwa terdapat kecenderungan pola asuh dengan

status gizi balita. Dengan kata lain, jika pola asuh anak dalam keluarga baik tentunya tingkat konsumsi pangan anak juga akan semakin baik dan akhirnya akan mempengaruhi keadaan gizi anak. Dari hasil penelitian menunjukkan 86,15% ibu mempunyai pengetahuan baik, 76,92% ibu mempunyai sikap kurang dan 73,95% ibu mempunyai perilaku kurang. Analisis data menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan untuk anak ($p=0,003$) dan ada hubungan antara sikap dan perilaku ibu dalam pemberian makanan untuk anak ($p=0,04$). Pola asuh orang tua dalam memberikan makan kepada balita merupakan upaya untuk mengurangi prevalensi gizi kurang baik di Indonesia maupun di Provinsi Riau. Maka untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang pola asuh dalam pemberian makanan terhadap status gizi balita.

Metode Penelitian

Tabel 1
Distribusi Responden Variabel Independen dan Dependen

| No | Variabel Independen | Jumlah | |
|----|---------------------|--------|------|
| | | N | % |
| 1. | Pengetahuan | | |
| | Kurang | 26 | 37,1 |
| | Baik | 44 | 62,9 |
| 2. | Pendidikan | | |
| | Rendah | 29 | 41,4 |
| | Tinggi | 41 | 58,6 |
| 3 | Variabel Dependen | | |
| | Gizi Balita | | |
| | Kurang | 26 | 37,1 |
| | Baik | 44 | 62,9 |

Berdasarkan analisis univariat pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 70 responden terdapat 62,9 persen ibu berpengetahuan baik, mayoritas ibu berpendidikan tinggi sebanyak 58,6 persen, mayoritas ibu

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Tahun 2017. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang mempunyai balita sebanyak 70 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden dengan cara menyebarkan kuesioner. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden dan observasi status gizi balita. Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik dengan jenis desain *Cross-sectional Study*. Analisa yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square* Data diolah dengan cara *editing, coding, processing, cleaning* dan *tabulating*.

Hasil dan Pembahasan

a. Analisa Univariat

memiliki status gizi balita baik sebanyak 62,9 persen.

b. Analisa Bivariat

Tabel 2
Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu Terhadap Status Gizi Balita

| Variabel Independen dan Kategori | Status Gizi Balita | | | | Jumlah n | Pvalue |
|----------------------------------|--------------------|--------|------|--------|-------------|--------------|
| | Kurang | | Baik | | | |
| | n | (%) | N | (%) | | |
| Pengetahuan | | | | | | |
| Kurang | 15 | (57,7) | 11 | (16,3) | 26 | 0,006 |
| Baik | 11 | 25,0) | 33 | (75,0) | 44 | |
| Pendidikan | | | | | | |
| Rendah | 15 | (51,7) | 14 | (48,3) | 29 | 0,034 |
| Tinggi | 11 | (26,8) | 30 | (73,2) | 41 | |

Tabel 2 menunjukkan, dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa ibu yang berpendidikan tinggi memiliki status gizi baik yaitu 73,2 persen, sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan baik memiliki status gizi balita baik yaitu 75,0 persen. Dari hasil uji *Chi-square* diperoleh hasil *Pvalue* <0,05 artinya ada hubungan antara pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ibu yang berpendidikan tinggi memiliki status gizi balita baik yaitu 73,2 persen, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah memiliki status gizi balita baik yaitu 75,0 persen. Oleh karena itu ibu yang mempunyai pengetahuan kurang akan beresiko 4 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik terhadap status gizi balita, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah akan lebih beresiko 3 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi terhadap status gizi balita. Dalam masa pengasuhan, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan dan perawatan orang tua oleh karena itu orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku dilingkungannya (Soetjiningsih, 2014). Berdasarkan hasil penelitian

sebagian besar pendidikan ibu tinggi terhadap status gizi balita sebanyak orang 41 orang (41,0%), hal ini dilatar belakangi oleh pendidikan ibu yang sebagian besar berpendidikan tinggi. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soetjiningsih, 2014 bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam status gizi. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik terutama bagaimana memberikan makanan kepada anak, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya, dan sebagainya. Sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki dan perilaku yang diharapkan akan muncul polah asuh yang baik. Berdasarkan hasil penelitian Oktavianis, 2016 bahwa dari 88 responden yang memiliki pengetahuan rendah dengan status gizi yang kurang sebanyak 39 orang (86,7%) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi dengan status gizi kurang sebanyak 6 orang (13,3%). Setelah dilakukan uji statistik menggunakan sistem komputerisasi terhadap hubungan pengetahuan dengan status gizi balita, didapatkan hasil $p = 0,000$ ($p \leq 0,05$).

Kesimpulan

1. Berdasarkan analisa univariat diperoleh mayoritas pengetahuan ibu baik sebanyak 44 orang (62,9%), mayoritas pendidikan ibu tinggi sebanyak 41 orang (58,6%) dan

mayoritas status gizi balita baik sebanyak 44 (62,9%)

2. Berdasarkan analisa bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *Pvalue* < 0,05 yaitu 0,006 dan 0,034 maka dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dan pendidikan terhadap status gizi balita.

Daftar Pustaka

Departemen Kesehatan RI. (2011). *Keputusan Menteri Kesehatan Republic Indonesia. Nomor 1995/Menkes/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Direktorat Bina Gizi. Jakarta.

Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, (2015). *Profil Kesehatan Provinsi Riau*

Kemenkes, (2015). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*

Munaroh, Siti, (2015). *Pola asuh mempengaruhi status gizi balita*. Jurnal Keperawatan Vol. 6 No. 1 edisi Januari 2015. Diakses 28 Maret 2017

Proverawati, A. (2009). *Gizi Untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika

Rakhmawati, N, Z, Panunggal, B. (2014). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pemberian Makanan Anak Usia 12-24 Bulan*. Jurnal of Nutrition Collage Vol 3 No. 1 Tahun 2014. Diakses 28 Maret 2017

Soetjiningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC

Supariasa., Bakrie, B., Fajar, I. (2012). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.

WHO. (2015). *Obesity: Preventing and Managing the Global Epidemic*. Geneva.